

## Lembar Pengesahan Karya Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Dr. Devi Wulandari, M.Sc  
Jabatan : Dosen  
Program Studi : Psikologi  
NIP : 205010099

Telah melakukan penelaahan karya ilmiah berjudul:  
Gambaran Perilaku Prososial Pada Relawan Organisasi X Pasca Pandemi di Jabodetabek

Dan menyatakan bahwa karya ilmiah tersebut sudah memenuhi kaidah penulisan ilmiah dan oleh karenanya layak diajukan untuk keperluan unggah karya ilmiah di Universitas Paramadina, atas nama:

Nama Lengkap : Dinda Gati Nurviana  
Jenjang : S1 / S2 \*  
Program Studi : Psikologi  
NIM : 120107085

Demikian hasil penelaahan atas karya ilmiah ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Penelaah,

Jakarta, 11 September 2023



NIP: 205010099

# GAMBARAN PERILAKU PROSISAL PADA RELAWAN ORGANISASI X PASCA PANDEMI DI JABODETABEK

Dinda Gati Nurviana, Devi Wulandari

[dinda.nurviana@students.paramadina.ac.id](mailto:dinda.nurviana@students.paramadina.ac.id), [devi.wulandari@paramadina.ac.id](mailto:devi.wulandari@paramadina.ac.id)

Program Studi Psikologi, Universitas Paramadina

\*Penulis Korespondensi: [dinda.nurviana@students.paramadina.ac.id](mailto:dinda.nurviana@students.paramadina.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Perilaku Prosocial pada Relawan Organisasi X di JABODETABEK. Responden pada penelitian ini adalah relawan organisasi X yang sudah terdaftar minimal 2 tahun dan berdomisili di JABODETABEK dengan jumlah 104 responden. Penelitian ini menggunakan Teknik *convenience sampling* sebagai metode pemilihan sampel. Instrument pengukuran yang digunakan adalah *Prosocial Tendencies Measure (PTM)* yang telah dikembangkan oleh Carlo dan Randall (2002) dan diadopsi dari Fadhil (2021). Alat ukur ini terdiri dari 30 butir item dengan menggunakan skala likert yaitu sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial pada relawan dalam kategori sedang yaitu sebesar 52,9% dari 100%.

**Kata kunci:** Perilaku Prosocial, Relawan.

**Abstract:** *This study aims to determine the description of prosocial behavior in Organization X Volunteers in JABODETABEK. Respondents in this study were volunteers for organization X who had been registered for at least 2 years and were domiciled in Greater Jakarta, for a total of 104 respondents. This study employs the convenience sampling technique as the method of sample selection. The measurement instrument utilized is the PTM (Prosocial Tendencies Measure) developed by Carlo and Randall (2002) and adopted by Fadhil (2021). This measuring instrument consists of 30 items on a Likert scale, from very inappropriate to very suitable. The results showed that the prosocial behavior of volunteers was in the medium category, which was 52.9% of 100%.*

**Keywords:** *Prosocial Behavior, Volunteers.*

## PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, situasi di Indonesia mengalami pandemi yaitu wabah Covid-19, yang berasal dari China, telah menciptakan kehebohan di Indonesia dan seluruh dunia (WHO, 2020). WHO menetapkan wabah ini sebagai pandemi sebab wabah ini telah menyebar secara luas di dunia. Pandemi merupakan suatu penyakit yang menular secara bersama-sama di berbagai negara di seluruh dunia (Ashar, 2020).

Seluruh anggota masyarakat merasakan dampak yang ditimbulkan oleh pandemic covid-19. Namun, terdapat reaksi positif dalam bentuk Kerjasama dan gotong royong yang ditunjukkan oleh banyak relawan covid-19 di semua wilayah Indonesia. Berdasarkan laporan media nasional Kompas pada 20 Mei 2020, tercatat sebanyak 30.000 relawan yang terdiri atas 7.115 relawan medis dan 22.983 relawan non medis dari berbagai organisasi. Data itu menunjukkan bahwa masyarakat dari berbagai latar belakang dan profesi ikut serta dalam Upaya penanganan covid-19 menggunakan kapabilitas yang dimiliki oleh mereka, tanpa mengharapkan balasan dan bahkan juga menghadapi berbagai risiko yang mungkin terjadi. Namun hal ini tidak berlangsung lama, terdapat penurunan jumlah relawan terutama pada organisasi X.

Organisasi X merupakan organisasi pemuda yang terfokuskan pada penanggulangan bencana dan sosial kemanusiaan. Kegiatan sosial yang sering dilakukan adalah kegiatan amal pada hari jumat, bersih-bersih pasca banjir, kegiatan psikososial pada warga yang terdampak bencana, membeli semua dagangan penjual, dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan sosial.

Organisasi ini memiliki 50 cabang yang paling aktif di wilayah JABODETABEK, pada kota-kota ini memiliki kegiatan rutin yang lebih banyak di lakukan daripada kotalainnya. Alasan kegiatan paling banyak di lakukan di JABODETABEK adalah kepadatan penduduk yang memunculkan tantangan sosial dan kebutuhan yang memerlukan intervensi, memiliki aksesibilitas yang memadai sehingga lebih mudah mengkoordinasikan dan melaksanakan berbagai program kegiatan, adanya kemitraan dan kerjasama dari berbagai entitas sehingga meningkatkan kesadaran dan partisipasi relawan, wilayahnya yang padat penduduk meningkatkan kesadaran terhadap kemanusiaan sehingga mendorong lebih banyak orang yang terlibat dalam bakti sosial.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Relawan Organisasi X diketahui bahwa selama pasca pandemi Organisasi X memang mengalami penurunan jumlah kegiatan sosial yang di lakukannya. Saat dilakukan *recruitment* kembali, minat relawan untuk mengikuti kegiatan sosial menurun. Hal ini terlihat dari berkurangnya jumlah relawan Jakarta yang terlibat dalam kegiatan sosial. Pada awalnya berjumlah 123 orang yang aktif sekarang hanya 50 yang aktif. Pada kegiatan yang rutin di lakukan dalam seminggu yang biasanya minimal dihadiri 20 orang sekarang hanya 3 sampai 8 orang saja. Alasan lainnya dikemukakan oleh relawan 2 yang merasa tidak dibantu saat terdampak pandemi dan tidak ada yang menolong. Saat relawan dan keluarganya terkonfirmasi covid-19, relawan ini mendapatkan tekanan dari lingkungan disebabkan tetangga yang mengucilkannya setelah tahu terkena Covid-19.

Perilaku Prosocial adalah contoh dari perilaku yang kerap ditemui dalam lingkup berhubungan atau berkontak sosial, sehingga dapat diartikan sebagai tindakan yang direncanakan maupun tidak direncanakan dalam tolong-Membantu individu lain tanpa memperdulikan motif-motif dari penolong (Umayah, Ariyanto & Yustisia, 2017).

Hasil penelitian dari Istiono dan Efendy (2021) yang meneliti terkait perilaku prososial pada relawan menunjukkan bahwa relawan memberikan pertolongan tanpa digaji oleh pihak organisasi mereka memberikan pertolongan dan bantuan dengan ikhlas dan atas kemauannya sendiri tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini sesuai dengan temuan yang disampaikan oleh Istiono dan Efendy (2021) yang menyatakan bahwa relawan juga bisa disebut kumpulan dari beberapa orang yang membentuk sebuah organisasi guna untuk memberi pertolongan kepada individu yang terdampak tanpa mengharapkan suatu imbalan atau pamrih melainkan mereka mengerjakan tugas dengan sukarela (Istiono & Efendy, 2021).

Menurut Relawan 1, beban kerja yang diberikan oleh tempat kerjanya menjadi lebih banyak karena pengurangan pegawai, hal ini menyebabkan berkurangnya waktu luang relawan untuk tetap terus berorganisasi, di sisi lain bahkan juga lebih memilih ikut kerja *part time* demi mendapatkan penghasilan lebih karena khawatir kedepannya ekonomi akan semakin buruk sehingga makin sedikit waktu luang yang dimiliki.

Alasan lainnya dikemukakan oleh relawan 2 yang merasa tidak dibantu saat terdampak pandemi dan tidak ada yang menolong. Saat relawan dan keluarganya terkonfirmasi covid-19, relawan ini mendapatkan tekanan dari

lingkungan disebabkan tetangga yang mengucilkannya setelah tahu terkena Covid-19. Ia juga mendapat tekanan bahwa dalam kurun waktu yang cukup lama, diwajibkan untuk berada di dalam rumah. Relawan 2 merasa tidak ada yang mendukungnya. Bahkan dari rekan – rekan sesama relawan di organisasi X. begitu juga anggota relawan yang lainnya, yang seharusnya mampu mendukung secara emosional dan berempati. Relawan merasa ia jugabutuh dukungan sama halnya seperti anggota mendukung masyarakat lain. Menurut relawan seharusnya ia juga didukung secara emosional, Saat relawan merasa mengalami kesulitan dan tidak mendapatkan dukungan ia enggan untuk membantu dan hadir kegiatan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku prososial relawan pasca pandemi COVID-19.

## **METODE PENELITIAN**

### *Desain Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode non eksperimental, metode yang tidak melibatkan eksperimen atau percobaan (Saam & Wahyuni, 2013). Bentuk penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif. Menurut Azwar (2014) penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menggunakan analisis hanya sampai tahap deskripsi, menganalisis, dan mempresentasikan fakta secara sistematis sehingga mampu memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan. Variabel yang diterapkan dalam studi ini adalah variabel perilaku prososial. Populasi yang menjadi subjek penelitian ini adalah anggota relawan organisasi X sedangkan sampel pada penelitian adalah relawan organisasi X yang berada di JABODETABEK.

### Alat Ukur Penelitian

Dalam penelitian ini, instrument pengukuran yang dipakai adalah *Prosocial Tendencies Measure (PTM)*. Dalam mengukur perilaku prososial, digunakan skala yang dibuat didasarkan pada aspek-aspek perilaku prososial yang diuraikan oleh Carlo dan Randall (2005), yaitu : *Altruistic prosocial behavior, Compliant prosocial behavior, Emotional prosocial behavior, Public prosocial behavior, Anonymous prosocial behavior*. Skala perilaku prososial terdiri dari 30 *aitem* pernyataan (15 *aitem favorable* dan 15 item *unfavorable*).

Skala yang digunakan adalah skala perilaku prososial dengan menggunakan pernyataan mendukung (*favourable*) yang terdiri dari 4 kategori yaitu : sangat setuju (SS) dengan nilai 4, setuju (S) dengan nilai 3, tidak setuju (TS) dengan nilai 2, sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 1. Selain itu, skala ini juga menggunakan pernyataan tidak mendukung (*unfavourable*) yang terdiri dari 4 kategori, yaitu sangat setuju (SS) dengan nilai 1, setuju (S) dengan nilai 2, tidak setuju (TS) dengan nilai 3 dan sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 4. Skoring *prosocial Tendencies Measure (PTM)* ini dilakukan dengan cara menghitung skor total dari seluruh item. Apabila semakin tinggi skor total yang didapat dalam aspek *altruism, compliant, emotional, public, anonymous, dire* maka semakin tinggi perilaku prososial yang dimiliki individu.

Uji validitas kuesioner perilaku prososial yang diambil dari kuesioner *prosocial tendencies measure (PTM)* diadopsi dari Fadhil (2021), dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Relawan KSR PMI UIN Ar-Raniry. Hasil komputasi validitas *Content Validity Ratio (CVR)* dari skala perilaku prososial dengan bantuan empat orang

*expert judgement* mendapatkan hasil yang didapatkan dari penilaian *Subject Matter Experts (SME)*, memperlihatkan jika nilai koefisien CVR adalah nol (0), sehingga semua *aitem* dinyatakan valid. Selain itu, uji reliabilitas kuesioner dihitung menggunakan Teknik *Alpha Cronbach* melalui aplikasi SPSS. Hasil analisis reliabilitas alat ukur *prosocial Tendencies Measure (PTM)* diadopsi dari Fadhil (2021) pada skala perilaku prososial diperoleh =0,845.

### Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilaksanakan peneliti selama proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian. Prosedur pertama, langkah yang dilakukan peneliti adalah menyusun proposal penelitian yang terdiri dari topik pembahasan dan fenomena mengenai variabel yang dipilih, yaitu perilaku prososial. Dalam proses penyusunan proposal penelitian, peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing agar mendapatkan arahan dan masukan mengenai proposal yang sedang ditulis. Setelah proposal penelitian selesai dibuat, peneliti meyerahkan proposal kepada dosen pembimbing untuk meminta penilaian dan persetujuan atas proposal yang sudah dibuat.

Prosedur berikutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah menyusun *form content validity* yang akan diberikan kepada *reviewer* untuk melakukan *expert judgement* guna mengetahui validitas alat ukur yang digunakan, yakni *Prosocial Tendencies Measure (PTM)*. Setelah melalui proses *expert judgement* dan alat ukur telah disetujui oleh para *reviewer*, peneliti kemudian menyusun kuesioner *pilotstudy* untuk menguji alat ukur yang telah diadaptasi sebelumnya secara daring dengan menggunakan *google form*.

*Pilot study* dilajukan agar peneliti dapat mengetahui reliabilitas dari item-

item pada alat ukur sehingga terlihat apakah item-item pada sudah baik, perlu diperbaiki atau dihilangkan. Setelah hasil analisis diketahui, peneliti melakukan konsultasi mengenai hasil analisis data yang telah didapatkan dan juga langkah yang harus dipilih selanjutnya. Setelah melakukan konsultasi, peneliti melakukan perbaikan terhadap item-item yang kurang baik sehingga item tersebut tetap dapat digunakan pada *field study*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### *Gambaran Umum*

Responden pada penelitian ini merupakan relawan organisasi X yang berada di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 104 relawan. Setelah itu dilakukan uji reliabilitas dan analisis butir item pada *field study*, peneliti melakukan analisis deskriptif terhadap beberapa aspek demografi responden yang terdiri dari usia, jenis kelamin, domisili, lama menjadi relawan, status pernikahan dan Pendidikan.

- a. Pada kategori usia, responden terbanyak berasal dari kategori usia 24 tahun dengan jumlah 27 responden dengan persentase 17,4% dari total responden. Responden terbanyak kedua berasal dari kelompok usia 25 tahun yaitu sebanyak 18 orang dengan persentase 11,6%. Sedangkan, responden paling sedikit berasal dari kategori usia 34, 35, 37 dan 43 tahun, yaitu sebanyak 1 orang dengan persentase 0,6% dari total responden.
- b. Pada kategori jenis kelamin, responden terbanyak dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebesar 71 orang dengan persentase 45,8% sedangkan laki-laki sebesar 33

orang dengan persentase 21,3% dari total responden.

- c. Pada kategori domisili, responden terbanyak berasal dari daerah DKI Jakarta dengan jumlah sebesar 36 orang dengan persentase 23,2% dari total responden. Responden paling banyak kedua berasal dari daerah Bekasi berjumlah 24 orang dengan persentase 15,5% dari seluruh total responden. Sedangkan, jumlah responden paling sedikit berasal dari wilayah Bogor berjumlah 11 orang dengan persentase 7,1% dari seluruh total responden.
- d. Pada kategori status pernikahan responden paling banyak berstatus belum menikah yaitu sebesar 75 orang atau 48,4%, sedangkan responden yang sudah menikah sebesar 29 dengan persentase 18,7% dari seluruh total responden.
- e. Pada kategori pendidikan terakhir, paling banyak responden yang memiliki pendidikan akhir D1/D2/D3 yaitu berjumlah 41 orang dengan persentase 26,5% dari seluruh total responden. Responden terbanyak kedua memiliki pendidikan terakhir Sarjana (S1), dengan jumlah 38 orang dengan persentase 24,5% dari total responden. Sedangkan, responden dengan jumlah sedikit memiliki pendidikan terakhir SMP, yaitu sebesar 1 orang dengan persentase 0,6 % dari total responden.

**Tabel 1. Mean dan Standar Deviasi Perilaku Prososial**

Variabel	Mean	Standar Deviasi
Perilaku Prososial	86,38	8,47

Berdasarkan tabel yang tertera di atas dapat disimpulkan bahwa nilai mean sebesar 86,38 dan standar deviasi sebesar 8,47. Untuk mencari kategori digunakan dengan rumus sebagai berikut:

**Tabel 2. Rumus Kategori Perilaku Prososial**

Rumus	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X > 94,85$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$77,91 \leq X \leq 94,85$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 77,91$

Berdasarkan tabel yang tertera di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial dapat dikategorikan tinggi apabila mempunyai skor lebih dari 94,85. Sementara itu, perilaku prososial dapat dikategorikan sedang apabila skor yang diperoleh berada pada rentang 77,91-94,85, dan dikategorikan rendah jika kurang dari 77,91.

*Gambaran Perilaku Prososial*

**Tabel 3. Hasil Analisis Perilaku Prososial Seluruh Responden**

Varabel	Kategori	Jumlah	%
Perilaku Prososial	Tinggi	47	45,2%
	Sedang	55	52,9%
	Rendah	2	1,9%

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.8, responden yang memiliki perilaku prososial dalam kategori sedang lebih banyak daripada responden yang memiliki perilaku prososial dalam kategori tinggi dan rendah yaitu sebesar 52,9%. Sedangkan responden yang memiliki perilaku prososial dalam kategori tinggi yaitu 45,2% dan kategori rendah yaitu 1,9%.

*Gambaran Perilaku Prososial Berdasarkan Aspek*

**Tabel 4. Hasil Analisis Perilaku Prososial Berdasarkan Aspek**

Aspek	Mean	Standar Deviasi
<i>Altruism</i>	3,28	0,334
<i>Compliant</i>	3,09	0,399
<i>Emotional</i>	3,09	0,453
<i>Public</i>	3,17	0,464
<i>Anonymous</i>	3,17	0,419
<i>Dire</i>	3,22	0,397

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4 di atas merupakan bagian aspek perilaku prososial. Hasil analisis aspek *altruism* memiliki nilai *mean* yang lebih besar yaitu 3,28 dan tertinggi kedua pada aspek *dire* 3,22 dari hasil tersebut di jelaskan bahwa aspek tertinggi relawan yaitu ada pada aspek *altruism* yaitu membantu karena adanya kebutuhan untuk membantu dan aspek *dire* yaitu menolong dalam situasi kritis dan darurat, sedangkan aspek *compliant* dan *emotional* memiliki *mean* terendah yaitu 3,09.

Dari hasil terendah tersebut di jelaskan bahwa aspek *compliant* adalah membantu orang lain didasarkan permintaan verbal dan nonverbal dan aspek *emotional* adalah membantu dan beramal didasarkan pada situasi yang menggugah emosi.

*Gambaran Perilaku Prososial Berdasarkan Jenis Kelamin*

**Tabel 5 Hasil Analisis Perilaku Prososial Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Mean
Laki-laki	93,00
Perempuan	94,79

Berdasarkan hasil analisis mean pada tabel 4.7, perempuan memiliki mean yang lebih besar daripada laki-laki yaitu sebesar 94,79, dan laki-lakinya memiliki *mean* sebesar 93,00.

*Gambaran Perilaku Prososial Berdasarkan Pendidikan Terakhir*

**Tabel 6 Hasil Analisis Perilaku Prososial Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

Pendidikan Terakhir	Mean
SMP	88,00
SMA	93,55
D1/D2/D3	96,29
S1	92,45
S2	96,00

Berdasarkan hasil analisis *mean* pada tabel 6, relawan dengan lulusan D1/D2/D3 memiliki nilai *mean* lebih tinggi yaitu 96,29, sedangkan relawan

dengan pendidikan terakhir SMP memiliki nilai mean terendah sebesar 88,00.

#### *Pembahasan*

Tujuan dari hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku prososial pada relawan organisasi X di JABODETABEK. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan serangkaian langkah analisis data yang melibatkan variabel perilaku prososial. Dengan melihat tingkatan rendah dan tinggi perilaku prososial pada relawan organisasi X di JABODETABEK. Berdasarkan hasil penelitian diketahui relawan yang memiliki perilaku prososial dalam kategori sedang yaitu sebesar 52,9%, relawan dengan kategori tinggi sebesar 45,2%, sedangkan hanya 1,9% responden yang menunjukkan perilaku prososial pada kategori yang rendah. Aspek paling banyak diterapkan oleh relawan adalah *altruism* dan *dire*. Adapun yang paling rendah adalah pada aspek *compliant* dan *emotional*.

Menurut Myers (2012) *altruisme* didefinisikan sebagai keinginan untuk membantu orang lain tanpa mempertimbangkan kepentingannya sendiri. Hal tersebut didukung oleh penelitian Purwaningtyastuti, dkk (2020) mengatakan semua relawan memiliki karakteristik *altruism*, karakteristik altruisme pada relawan memiliki kesamaan dan perbedaan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai hidup yang dianut oleh setiap relawan. Sedangkan *dire* menolong dalam situasi kritis atau darurat. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Utomo dan Minza (2018) yang menyatakan bahwa dorongan yang memunculkan perilaku prososial pada seorang relawan berasal dari keadaan yang dilihat maupun didengar oleh para relawan, kemudian menimbulkan rasa empati serta rasa

ingin tahu akan keadaan lokasi bencana alam.

Hasil perilaku prososial relawan cenderung tinggi namun kenyataannya aktivitas menurun, hal ini bisa terjadi karena pada aspek *altruism* dan *dire* pada relawan yang tinggi, sehingga relawan akan memberikan bantuan bila keadaannya sangat membutuhkan dirinya dan mendesak. Sedangkan setelah pandemi, relawan merasa dirinya tidak dibutuhkan dan tidak ada kebutuhan akan bantuan yang mendesak seperti adanya kebutuhan untuk membantu karena kekurangan orang untuk melakukan aksi, dan juga bisa disebabkan karena relawan merasa kegiatan tersebut tidak darurat. Selain perilaku prososial pada relawan, faktor lainnya yang bisa dieksplorasi pada penelitian selanjutnya adalah motivasi dari relawan. Hal itu sangat penting dilakukan karena dengan melihat motif yang muncul pada relawan dapat menjadi gagasan menentukan strategi pengelolaan relawan.

Aspek dalam perilaku prososial relawan organisasi X di JABODETABEK dengan *mean* terendah yaitu *compliant* dan *emotional*. Menurut Eisenberg, Cameron, Tryon dan Dodez (1981) perilaku prososial *compliant* didefinisikan sebagai tindakan membantu seseorang dalam respon verbal maupun permintaan non verbal. Aspek *compliant* dalam konteks perilaku prososial merujuk pada sejauh mana individu mengikuti norma-norma sosial dan nilai-nilai yang mengedepankan kepedulian dan perawatan terhadap orang lain.

Faktor penyebab rendahnya aspek *compliant* pada relawan yaitu ketidaksesuaian nilai yang tidak selaras dengan norma-norma sosial yang ada dalam organisasi tempat berpartisipasi, pendekatan atau metode yang digunakan



oleh organisasi kelompok tidak cocok dengan pendekatan relawan dalam membantu sehingga enggan sepenuhnya mengikuti kegiatan, ketidaksesuaian struktur atau kebijakan sehingga menyebabkan relawan merasa tidak nyaman atau kurang termotivasi mengikuti kebijakan, kurangnya keterlibatan dalam pengambilan keputusan, kurangnya komunikasi harapan terkait perilaku prososial kepada relawan sehingga tidak tahu apa yang diharapkan, tidak adanya penguatan atau pengakuan positif atas tindakan *compliant* relawan, konteks sosial eksternal seperti tekanan dari teman, keluarga, atau lingkungan sosial lainnya. Selain itu aspek dengan *mean* rendah yaitu perilaku prososial *emotional*, menurut Carlo dan Randall (2002) menyatakan bahwa *emotional*, merujuk pada tindakan membantu orang lain yang dipicu oleh perasaan emosi yang muncul akibat situasi yang terjadi. Perilaku prososial *emotional* merujuk pada tindakan menolong orang lain yang sedang mengalami ketidakstabilan emosional. Menurut sebagian orang, situasi yang sangat membangkitkan secara emosional dapat memicu tekanan pribadi, kemudian hanya memunculkan respon simpati. Rendahnya aspek emosional bisa dipengaruhi oleh faktor koping dengan stress pribadi, relawan juga memiliki kehidupan pribadi dengan tantangan dan stress pribadi. Jika relawan mengalami stress yang signifikan dalam kehidupan pribadi, respons emosional dalam lingkup relawan dapat terpengaruh. Hal ini sejalan dengan penelitian Yousef (2002) mengungkapkan bahwa yang peran stressor memiliki korelasi negatif terhadap komitmen organisasi yang terkait dengan kepuasan kerja.

Berdasarkan hasil perilaku prososial relawan dapat disimpulkan bahwa

perilaku prososial cenderung tinggi namun kenyataannya aktivitas menurun, hal ini bisa terjadi karena pada aspek *altruism* dan *dire* pada relawan yang tinggi, sehingga relawan akan memberikan bantuan bila keadaannya sangat membutuhkan dirinya dan mendesak. Sedangkan setelah pandemi, relawan merasa dirinya tidak dibutuhkan dan tidak ada kebutuhan akan bantuan yang mendesak seperti adanya kebutuhan untuk membantu karena kekurangan orang untuk melakukan aksi, dan juga bisa disebabkan karena relawan merasa kegiatan tersebut tidak darurat. Selain perilaku prososial pada relawan, faktor lainnya yang bisa dieksplorasi pada penelitian selanjutnya adalah motivasi dari relawan. Hal itu sangat penting dilakukan karena dengan melihat motif yang muncul pada relawan dapat menjadi gagasan menentukan strategi pengelolaan relawan.

Menurut Chacon, dkk (2010) kepuasan akan pemenuhan motivasi adalah faktor kunci mempertahankan relawan dan dapat menjadi gagasan yang mendasari strategi pengelolaan relawan. Pemberian tugas kepada relawan yang sesuai dengan minatnya akan meningkatkan kepuasan yang dirasakan oleh relawan tersebut dan meningkatkan tekadnya untuk terus memberikan layanan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Finkelstein, 2008).

Hasil analisa demografi penelitian yang digunakan yaitu jenis kelamin dan pendidikan terakhir yang berpengaruh terhadap perilaku prososial dari para relawan. Salah satu ciri khas individu yang mampu mempengaruhi perilaku prososial kepada sesamanya adalah faktor jenis kelamin. Hasil Analisa penelitian pada demografi jenis kelamin mendapatkan *mean* tertinggi pada perempuan sebesar 94,79 sedangkan laki-laki mendapatkan mean 93,00. Hal

ini di dukung oleh penelitian Renata dan Parmitasari (2016) mengatakan bahwa beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak Perempuan menunjukkan perilaku prososial dan empati terhadap orang lain lebih banyak daripada anak laki-laki. Menurutnya, dibandingkan anak laki-laki, anak Perempuan memiliki orientasi yang lebih besar terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain.

Sejalan dengan penelitian Einof (2001) yang mengatakan apabila perempuan cenderung termotivasi melakukan perilaku prososial lebih banyak daripada laki-laki. Perempuan sering menampilkan perilaku prososial dalam bentuk bantuan, bekerja sama, berbagi, berempati dan berusaha menguasai perasaan orang lain dibandingkan dengan laki-laki.

Perbedaan jenis kelamin juga dijelaskan dalam peran sosial laki-laki dan perempuan, seperti yang diungkapkan dalam hasil penelitian Eisenberg (2006) yang menjelaskan apabila perempuan diharapkan dan dipercaya lebih responsif, empatik, dan prososial sementara laki-laki dipercaya relatif mandiri dan memiliki orientasi terhadap pencapaian. Di samping itu, Bierhoof (2002) menambahkan jika perempuan dapat di identifikasikan sebagai individu yang mempunyai kehangatan dan kepekaan interpersonal dan mempunyai minat dalam hubungan bersosial. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa Perempuan memiliki tingkat perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Faktor yang kedua yaitu dari pendidikan terakhir, dimana pada penelitian ini didapatkan relawan yang mempunyai perilaku prososial yang tinggi yaitu dengan pendidikan akhir D1/D2/D3 dengan *mean* 96,29 dan tertinggi kedua pada pendidikan terakhir S2 dengan *mean* 96,00. Dengan

demikian hasil perilaku prososial dengan *mean* tertinggi ada pada pendidikan tinggi.

Menurut Ihsan, (2011) pendidikan tinggi adalah suatu kelanjutan dari pendidikan menengah yang diadakan dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan professional, sertamampu menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.

Hasil penelitian dari Mawarni (2017) menjelaskan ada korelasi positif antara tingkat Pendidikan dan perilaku prososial masyarakat. Dengan kata lain, tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku prososial yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin kuat pula kepribadiannya, semakin tinggi kesadarannya untuk membina hubungan yang baik antara sesama manusia, serta semakin tinggi pula tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, tingginya tingkat Pendidikan dapat mempengaruhi tingginya perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *convenience sampling*. *Convenience sampling* dilakukan dengan memilih sampel yang paling mudah diakses peneliti dan tidak bersifat acak. Oleh karena itu, hasil penelitian akan rentan terhadap bias subjektif sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan terhadap seluruh populasi, sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan teknik pengambilan sampel secara acak agar mengurangi potensi bias.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian gambaran perilaku prososial ada relawan organisasi X pasca pandemi di JABODETABEK memiliki kategori perilaku prososial dengan tingkatan sedang. Adapun aspek tertinggi perilaku prososial ada pada *altruism* dan *dire*, sementara aspek terendah ada pada *compliant* dan *emotional*.

## **PUSTAKA ACUAN**

- Bierhoof, H.W. (2002). *Prosocial Behaviour*. New York: Psychology Press.
- Einolf, C. J. *Gender Differences in the Correlates of Volunteering and haritable Giving. Nonprovit and Volunteering Quarterly*, 40, 1092-1114.
- Eisenberg, N. (2006). *Handbook Of Child Psychology Volume Trhee: Social, Emotionl, and Personality Development. Canada: Published Simultaneously*.
- Eisenberg, N., Cameron, E., Tryon, K., and Dodez, R. (1981). *Socialization Of Prosocial Behavior In The Preschool Classroom. Dev. Psychol.* 71, 773–782.
- Fadhil, M. (2016). Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial pada Relawan KSR PMI Kota Medan. *Jurnal DIVERSITA*, 2(2), 1–13.
- Finkelstein M. A. (2008). *Volunteer Satisfaction and Volunteer Action: A Functional Approach. Social Behavior and Personality*, 36 (1), pp. 9-18.
- Ihsan, F. (2011). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Istiono, A., & Efendy, M. (2021). *Kematangan Emosi Dan Prososial Pada Relawan Desa Lawan. 14(1)*, 10–11.
- Mawarni, I. (2017). *Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Prososial Masyarakat. 1–99*.
- Renata, S., & Parmitasari, L. N. (2016). Perilaku prososial pada mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin dan tipe kepribadian. *Psikodimensia*, 15(1), 24-39.
- Utomo, M.H & Minza, W.M (2018). Perilaku Menolog Relawan Spontan Bencana Alam. *Gadjah Mada Journal of*